

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Bagi setiap peneliti, paradigma merupakan elemen penting dalam memahami fakta melalui pendekatan metodologis dalam proyek penelitian mereka. Paradigma mencerminkan serangkaian pandangan atau proposisi tentang bagaimana realitas dipahami, mencakup cara pandang terhadap dunia (*worldview*) yang digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas kehidupan nyata. Paradigma membantu menjelaskan hal-hal apa saja yang dianggap penting, sah, dan masuk akal. Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap suatu fenomena, karena setiap paradigma memiliki asumsi dasar yang unik. Seperti yang dijelaskan oleh Neuman, paradigma adalah kerangka berpikir umum dalam memahami teori dan fenomena, yang mencakup asumsi dasar, isu-isu utama, desain penelitian, serta metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Manzilati, 2017)

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial, dan kebenaran dalam realitas tersebut bersifat relatif. Paradigma ini berada dalam perspektif interpretatif, yang mencakup tiga pendekatan utama: interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan hermeneutika. Dalam ranah ilmu sosial, konstruktivisme muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan positivistik. Konstruktivisme tidak berusaha membentuk hukum universal, melainkan menekankan pembentukan pengetahuan melalui pola-pola, jaringan hubungan, atau

hipotesis yang bersifat sementara, kontekstual, dan spesifik. Artinya, realitas dipahami sebagai hasil konstruksi mental yang dibentuk oleh pengalaman sosial individu, sehingga tidak bisa digeneralisasi secara menyeluruh seperti yang biasa dilakukan dalam pendekatan positivis atau postpositivis. Dari segi filsafat ilmu, konstruktivisme memandang hubungan antara pengamat dan objek sebagai sesuatu yang menyatu dan subjektif, di mana makna muncul dari interaksi keduanya. (Darmawan, 2021)

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam penelitian ini ingin mengetahui pemahaman yang mendalam dan membantu proses resepsi yang diciptakan oleh suatu individu. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah followers @pandawaragroup memaknai pesan konten peduli lingkungan yang tersaji dalam akun @pandawaragroup dengan mengaitkan konten pribadi mereka dalam menggunakan akun tersebut untuk mencari informasi dengan cara berinteraksi. Kemudian nantinya para audiens akan dikelompokkan ke dalam tiga posisi audiens menurut Stuart Hall.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, pendekatan kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Sementara itu, Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang mengandalkan pengamatan langsung terhadap manusia dalam konteks kehidupan mereka, serta menjalin hubungan menggunakan bahasa dan istilah yang dipahami oleh mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Dari hasil deskripsi tersebut, peneliti kemudian mencari prinsip-prinsip atau penjelasan yang disusun secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. (Darmawan, 2021)

Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pendalaman terhadap fenomena sosial atau konteks lingkungan sosial yang mencakup perilaku, peristiwa, lokasi, dan waktu. Latar sosial ini digambarkan secara rinci agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa yang terjadi, bagaimana peristiwa tersebut berlangsung, siapa saja yang terlibat, kapan kejadiannya terjadi, dan di mana lokasi peristiwa tersebut berlangsung. (Ghony & Almanshur, 2020). Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Analisis resepsi merupakan salah satu bentuk studi dalam komunikasi massa yang menitikberatkan pada bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Metode ini digunakan untuk memahami dinamika hubungan antara media dan khalayaknya dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan menelusuri bagaimana pesan media diinterpretasikan secara beragam oleh audiens.

Pemaknaan atau resepsi khalayak merupakan pengembangan dari model *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam model ini, makna

awalnya dikodekan oleh pengirim pesan, namun dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Pengirim merancang pesan sesuai dengan tujuan tertentu, sementara penerima memaknainya berdasarkan sudut pandang atau persepsi mereka masing-masing. Stuart Hall menjadi tokoh sentral dalam kajian audiens, khususnya melalui metode analisis resepsi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa khalayak bersifat aktif, selektif, dan mampu menafsirkan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Menurut Toni dan Fajariko, analisis resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang diterima dari media, serta apakah mereka mengikuti atau menolak makna yang disampaikan dalam pesan tersebut. (Toni & Fajariko, 2018)

Menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (Eriyanto, 2011) membagi teori analisis resepsi menjadi tiga bentuk pemaknaan antara pengirim pesan dan penerima pesan dan bagaimana pesan tersebut dimaknai. Tiga bentuk pemaknaannya yaitu :

#### *1. Dominant Hegemonic Position*

Pemaknaan dominan adalah posisi Dimana kode yang diterima secara umum dan diteruma secara umum. Media menyampaikan sebuah presan dan kemudian khalayak menerimanya. Tidak ada perbedaan penafsiran antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dapat disimpulkan bahwa khalayak setuju dengan apa yang disampaikan oleh media.

#### *2. Negotiated Code Position*

Pemaknaan yang dinegosiasikan adalah kode atau pesan yang dikirimkan secara terus menerus oleh kedua belah pihak. Khalayak tidak akan memaknai kode atau pesan tersebut secara umum. Khalayak menggunakan kepercayaan dan keyakinan untuk memaknai sebuah pesan dan akan menerima pesan tersebut menyesuaikan dengan latar belakang, social, dan budaya mereka.

### 3. *Oppositional Code Position*

Pemaknaan oposisi ini terjadi Ketika perbedaan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Khalayak menolak pesan yang disampaikan oleh media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka terhadap pesan yang disampaikan oleh media.

### 3.3 **Subyek Penelitian**

Menurut Moloeng (Moleong, 2017), Subjek penelitian adalah informan, yang diartikan sebagai orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang sesuatu dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, seorang informan harus memiliki pengalaman dan juga informasi mengenai latar penelitian.

Adapun subjek penelitian ini ialah followers akaun TikTok @pandawaragroup. Teknik pengambilan sampling menggunakan purposive sampling, Dimana anggota populasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebagai sampel. Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling, dimana peneliti memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan penelitian yang sehingga diharapkan bisa menganggapi kasus penelitian.

Dalam penelitian ini kriteria informan menjadi pertimbangan tertentu dari pengambilan sampel berdasarkan pengalaman informan agar informasi yang didapat sesuai. Berikut kriteria informan yang peneliti tentukan pada penelitian ini :

1. Informan mempunyai dan menggunakan akun media sosial TikTok
2. Informan adalah followers akun TikTok @pandawaragroup
3. Informan dengan usia 17-30 tahun
4. Informan aktif dan mengetahui perkembangan konten di TikTok @pandawaragroup

Sehingga 7 informan yang memenuhi syarat sebagai subjek dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 3. 1 Informan Penelitian**

No	Nama	Status	Umur
1.	Nesya Desriany	Mahasiswi Universitas UIN Bandung, Kelompok Pecinta Alam Bandung	21 Tahun
2.	Andhika Saripatalo	Mahasiswa Universitas Mercu Buana Jurusan Sistem Informatika, Unit Kegiatan Khusus OASE Universitas Mercu Buana	20 Tahun
3.	Widya Ayu Puspa Ningrum	Mahasiswi Universitas Mercu Buana Jurusan Psikologi, Unit Kegiatan Khusus OASE Universitas Mercu Buana	20 Tahun
4.	Silmi Kaffa Mariska	Mahasiswi Universitas Mercu Buana Jurusan Komunikasi, Unit Kegiatan Khusus OASE Universitas Mercu Buana	21 Tahun
5.	Ghassan Agung Wibisono	Pekerja Sales Independet, Pecinta Alam mendaki gunung	24 tahun

6.	Reihana Devi Sarasvati	Mahasiswi Universitas Pembangunan Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jurusan Politik	21 Tahun
7.	Vida Alethea	Pekerja Bank BCA, Lulusan Institut Teknologi Bandung Jurusan Biologi	26 Tahun

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (Suryani, Bakiyah, & Isnaeni, 2018) Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik ini, peneliti akan kesulitan dalam memperoleh data yang sesuai dengan kriteria dan standar ilmiah yang telah ditentukan.

Penggunaan data yang digunakan penulis dalam mencari informasi dan data dalam penelitian tugas akhir ini dari beberapa sumber seperti dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### 3.4.1 Data Primer

Wawancara, Menurut Moleong (Moleong, 2017) Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yakni pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, dan narasumber atau pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Mulyana dalam (Darmawan, 2021) Wawancara tak terstruktur sering dikenal juga dengan istilah wawancara mendalam, wawancara terbuka, atau wawancara intensif. Jenis wawancara ini menyerupai percakapan informal yang

bersifat fleksibel, di mana susunan pertanyaan maupun cara penyampaian pertanyaan dapat disesuaikan selama proses wawancara berlangsung. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian terhadap karakteristik sosial dan budaya dari informan yang diwawancarai.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi secara lisan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan sejumlah informan yang dianggap mampu memberikan keterangan relevan terkait permasalahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi langsung dari informan dengan menggunakan kerangka atau pokok-pokok pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, yang kemudian diajukan kepada beberapa informan dalam proses wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari masing-masing informan mengenai Resepsi Khalayak pada Konten Peduli Lingkungan Pada TikTok @pandawaragroup.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau sumber kedua setelah data utama. Fungsi dari data sekunder adalah untuk melengkapi data primer yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri berbagai tulisan atau informasi yang relevan dengan topik dan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi surat kabar, majalah, jurnal, internet, serta buku-buku yang mendukung proses analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, maupun setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif. Menurut Sugiyono (Suryani, Bakiyah, & Isnaeni, 2018) Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengolahan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan jelas dan disampaikan secara informatif kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) Model analisis data interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga elemen ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses analisis data kualitatif. Ketiganya saling berhubungan dan harus terus dibandingkan serta dianalisis secara berkesinambungan untuk membentuk arah dan isi kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi dan pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang telah tersusun secara sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Penyajian ini disusun sedemikian rupa agar informasi yang tersedia menjadi terpadu, mudah dipahami, dan dapat diakses dengan jelas.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan proses verifikasi merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, sejak awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif sudah mulai mencari makna, mencatat keteraturan, pola, hubungan sebab-akibat, serta membangun proposisi. Penarikan kesimpulan bukanlah proses akhir yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari keseluruhan analisis. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang muncul terus-menerus diuji dan diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

### 3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia, guna memperoleh hasil yang lebih valid dan komprehensif. (Pratiwi, 2017). Teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data dari berbagai informan yang menjadi sumber informasi. Triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, dengan cara membandingkan dan mengecek informasi

yang diperoleh dari beberapa narasumber selama proses penelitian. Secara umum, triangulasi dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu berdasarkan perbandingan sumber, penggunaan teknik yang berbeda, serta variasi waktu dalam pengumpulan data.

Menurut Bungin, metode triangulasi lebih menekankan pada efektivitas proses serta hasil yang ingin dicapai dalam penelitian. Oleh karena itu, triangulasi dilakukan untuk menilai apakah metode yang digunakan telah berjalan secara optimal. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama pengumpulan dan analisis data, hingga peneliti merasa yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan informasi atau hal yang perlu diklarifikasi kepada informan. Selain itu, triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan pemahaman peneliti terhadap informasi yang diberikan dengan pemahaman informan itu sendiri, guna memastikan kesesuaian dan keakuratan makna yang dimaksud.

Peneliti akan melakukan proses konfirmasi secara berulang sebelum mengambil data sebagai dasar kesimpulan, guna memastikan keabsahan temuan penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini kemudian akan dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara temuan di lapangan dengan landasan teoritis. Dalam hal ini, teori yang digunakan sebagai pijakan adalah teori analisis resepsi (encoding-decoding) yang dikembangkan oleh Stuart Hall.